

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN KEYAKINAN DIRI MENGASUH ANAK (*PARENTING SELF EFFICACY*) PADA IBU BEKERJA YANG MEMILIKI ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI MI AT-TAQWA BONDOWOSO

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember



Oleh :

Triananda Salsabila

NIM 17 10811 006

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

2022

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN KEYAKINAN DIRI MENGASUH ANAK (*PARENTING SELF EFFICACY*) PADA IBU BEKERJA YANG MEMILIKI ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI MI AT-TAQWA BONDOWOSO

Telah Disetujui Pada Tanggal

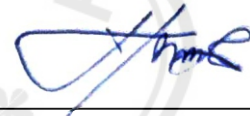
14 Februari 2022

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

Iin Ervina , S.Psi., M.Si

(NIP. 197510242005012001)



Nuraini Kusumaningtyas , S.Psi., M.Psi, Psikolog

(NPK : 15 03 638)



GAMBARAN KEYAKINAN DIRI MENGASUH ANAK (*PARENTING SELF EFFICACY*) PADA IBU BEKERJA YANG MEMILIKI ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI MI AT-TAQWA BONDOWOSO

Triananda Salsabila¹, Iin Ervina², Nuraini Kusumaningtyas³

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember

Trianandasalsabila030899@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *parenting self efficacy* ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso. Sampel penelitian ini berjumlah 228 ibu bekerja, penelitian ini menggunakan alat ukur SEPTI (*Self-Efficacy for Parenting Tasks Index*) yang di adaptasi dari penelitian terdahulu dengan judul Hubungan Antara *Parenting Self Efficacy* dengan *Psychological Well Being* Ibu yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Intelektual yang disusun oleh M. Ilham Fahmi A.M dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan reliabilitas 0,976. Analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan SPSS v21 for Windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *parenting self efficacy* ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar memiliki tingkat *parenting self efficacy* yang rendah dengan jumlah 122 responden dengan prosentase 54%, dan jumlah ibu bekerja yang memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi dengan jumlah 106 responden dengan prosentase 46%. Hal tersebut dikarenakan ibu bekerja merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam mengasuh anaknya, memiliki pengaturan rumah tangga yang kurang baik dan merasa kurang mampu dalam mengatur dan menjalankan serangkaian tugas-tugas pengasuhan anak. Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah cenderung merasa terlalu dibebani oleh tanggung jawabnya sebagai orangtua. Mereka cenderung merasa tidak yakin pada kemampuan dirinya sebagai orangtua. Saran untuk peneliti selanjutnya agar lebih mendalami lagi terkait teori *parenting self efficacy* agar hasil penelitian menjadi lebih baik lagi.

Kata kunci : Parenting Self Efficacy, Ibu Bekerja

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen Pembimbing II

**PARENTING SELF EFFICACY IN WORKING MOTHERS WHO HAVE
PRIMARY SCHOOL-AGE CHILDREN AT MI AT-TAQWA
BONDOWOSO**

Triananda Salsabila¹, Iin Ervina², Nuraini Kusumaningtyas³

Faculty of Psychology Muhammadiyah University of Jember

Trianandasalsabila030899@gmail.com

Abstract

The study aims to find out how parenting images self efficacy working mothers who have elementary school-age children at MI At-Taqwa Bondowoso. This study use a subject of 228 working mothers, this study uses the SEPTI (Self-Efficacy for Parenting Tasks Index) measuring tool adapted from previous research with the title Relationship Between Parenting Self Efficacy and Psychological Well Being Mothers with Intellectual Disabilities compiled by M.Ilham Fahmi A.M from the University of Muhammadiyah Malang, with a reliability of 0.976. Data analysis uses descriptive quantitative use of SPSS v21 for Windows.

The results of this study showed that the level of parenting self efficacy of working mothers who have elementary school-age children has a low level of parenting self efficacy with a total of 122 respondents and a percentage of 54% and parenting self efficacy of working mothers who have elementary school-age children has a high level of parenting self efficacy with a total of 106 respondents with a percentage of 46%. This is because working mothers feel unsure of their ability to care for their children, have poor household arrangements and feel less able to organize and carry out a series of parenting tasks. Parents who have low self-efficacy parenting tend to feel overburdened by their responsibilities as parents. They tend to feel unsure of their abilities as parents. Advice for further researchers to further explore the theory of parenting self efficacy so that the results of the study become better.

Keywords : Parenting Self Efficacy, working mothers

1. *Researcher*
2. *Supervisor I*
3. *Supervisor II*

Pendahuluan

Dalam satu dekade ini, partisipasi wanita di dunia kerja bertumbuh pesat (Barker dalam Opie & Henn, 2013). Hal itu juga terjadi di Indonesia, menurut laporan badan pusat statistik (BPS), terjadi pertumbuhan jumlah tenaga kerja perempuan dari tahun 2018 ke 2019. Pada tahun 2018, tercatat 47,95 juta orang perempuan yang bekerja. Jumlah perempuan bekerja meningkat setahun setelahnya yaitu menjadi 48,75 juta orang. Sedangkan jumlah perempuan bekerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 yakni sebesar 8.151.396 (data badan pusat statistik provinsi Jawa Timur, 2019). Pada tahun 2017, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Jawa Timur mencapai 54,37 persen meningkat sekitar 2,31 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang perempuan di Jawa Timur, sekitar 54 orang diantaranya ikut serta dalam perekonomian.

Terlebih, di era emansipasi seperti saat ini, jumlah ibu yang memilih untuk menjadi pekerja dengan perannya yang juga sebagai seorang ibu terus meningkat. Menurut Martin & Colbert (1997) ibu bekerja sama artinya dengan peran ganda yaitu peran sebagai pekerja sekaligus peran sebagai seorang ibu dengan tanggung jawab utama melahirkan, membesarkan, dan mengasuh anak. Mengasuh anak merupakan proses yang kompleks, karena keunikan dan juga karakteristik dari orang tua maupun anak akan saling memengaruhi satu sama lain selama rentang kehidupan. Kedua beban yang harus dilakukan sekaligus yaitu mengasuh anak dan bekerja dapat menyebabkan ibu bekerja mengalami *role overload* yaitu perasaan memiliki berbagai macam hal yang harus dilakukan dan tidak akan pernah ada cukup waktu untuk melakukan semuanya sampai selesai (Bird & Melville, 1994), dari hasil wawancara pada 6 orang ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso yang terdiri dari 3 ibu bekerja di bidang formal (perawat, guru, dan PNS kantor pemerintahan) dan 3 ibu bekerja di bidang informal (pemilik toko busana dan pemilik rumah makan) menyatakan bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan semua tugasnya sebagai seorang ibu karena mereka juga memiliki tuntutan pekerjaan yang harus mereka selesaikan, karena saat pulang bekerja pasti mereka merasa lelah dan banyak pekerjaan rumah yang tidak

dapat terselesaikan, tugas untuk mengasuh anak pun menjadi tidak maksimal, seperti ibu tidak bisa mendampingi anak belajar, menemani anak bermain, dan sebagainya. Tetapi 1 ibu bekerja di bidang informal menyatakan bahwa untuk mengatasi hal tersebut subjek bekerja sama dengan suami dalam mengasuh anak, jadi tugas mengasuh anak pun dapat terselesaikan. Selain itu, seorang ibu bekerja kemungkinan juga dapat mengalami *role conflict*. Menurut Martin dan Colbert (1997) *role conflict* dialami oleh orang tua ketika tuntutan pekerjaan bertabrakan dengan tuntutan pengasuhan anak. Salah satu contoh konflik yang sering dialami oleh ibu bekerja adalah ketika ia harus memilih antara mengurus anak yang sakit atau pekerjaan. Ibu bekerja dituntut untuk dapat adil dan berperan aktif pada kedua perannya yaitu sebagai ibu dan pekerja, serta diharapkan tidak melepaskan tuntutan sesuai dengan kodratnya yaitu mengurus rumah tangga, termasuk mengasuh dan mendidik anak didalamnya.

Anak pertama kali mendapatkan pengalaman belajarnya dalam keluarga, telah kita ketahui bahwa keluarga merupakan tempat belajar anak di luar sekolah formalnya. Di dalam kehidupan keluarga ini terjadi interaksi, di dalamnya berupa transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kebiasaan (Sudjana, 2001). Maka dari itu orang tua diharapkan untuk memberikan pengasuhan terbaik kepada anak-anaknya karena mendidik anak dengan baik merupakan hal yang paling penting untuk kehidupannya.

Anak dengan usia relatif muda lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang berbeda dengan anak usia yang lebih dewasa. Begitu pula pengasuhan terhadap anak Sekolah Dasar (SD) yaitu anak yang berada pada usia enam atau tujuh tahun sampai dua belas tahun (Permendikbud No.17 Tahun 2017). Menurut Freud (dalam Santrock, 2011) anak antara usia enam tahun sampai pubertas atau usia sekolah dasar berada pada tahapan latensi. Pada tahapan ini, anak menekan hasrat seksual dan mengembangkan kemampuan sublimasi, yakni mengganti kepuasan libido dengan kepuasan non seksual, khususnya bidang intelektual, atletik, keterampilan, dan hubungan teman sebaya. Pada tahap laten juga ditandai dengan percepatan pembentukan superego dalam diri anak, maka dari itu orang tua

diharap bekerjasama dengan anak dan berusaha merepres impuls seks agar energi dapat dimanfaatkan untuk sublimasi dan pembentukan superego.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), anak usia enam tahun sampai pubertas atau bisa disebut juga dengan masa sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority* (ketekunan versus rasa rendah diri). Menurut Papalia, Olds & Feldman (2009, dalam Rahmawati & Ratnaningsih 2018) apabila anak mampu mencapai tahap perkembangan pada periode ini, maka nilai (*value*) yang di peroleh adalah *competence*, yaitu pandangan anak bahwa dirinya mampu menguasai keterampilan yang dibutuhkan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Namun sebaliknya, apabila anak gagal dalam mencapai tahap perkembangan pada periode ini, maka ia akan merasa tidak kompeten dibandingkan dengan anak seusianya. Figur yang memengaruhi anak terhadap kompetensinya yaitu orangtua (Papalia dkk, 2009, dalam Rahmawati & Ratnaningsih, 2018).

Galansky (1987, dalam Martin & Colbert, 1997) menyebut masa *parenting* orang tua dengan anak usia sekolah dasar ini dengan tahap *interpretative*, yaitu orang tua harus mampu menjawab, memberikan informasi dan juga menolong anak dalam membentuk nilai. Brooks dalam Okvina (2009) mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orangtua untuk mendukung perkembangan anak (Sumarno, 2014). Stanberry & Stanberry (1994, dalam Sumarno, 2014) fungsi pengasuhan orangtua, berarti kemampuan orangtua untuk melakukan kegiatan pengasuhan dan membangun kenyamanan, keterbukaan, kepekaan, jaminan, dukungan kepercayaan, menetapkan standar disiplin, dan kepercayaan secara keseluruhan yang dapat diukur.

Ibu bekerja yang berhasil dalam mengasuh anaknya pasti memiliki pola asuh (*parenting style*) yang lebih efektif karena dapat memberikan kontribusinya baik secara finansial maupun intelektual (Sultan et al., 2013, dalam Ningrum , 2016). Menurut Aiken (2002) bahwa ternyata mayoritas ibu bekerja memperhatikan kualitas waktu bersama anak merupakan orang tua yang baik dibandingkan ibu yang selalu berada dirumah. Ketika seorang ibu bekerja mengemban dua peran sekaligus yaitu sebagai ibu yang harus mengasuh dan merawat anak, dan juga

sebagai pekerja. *Parenting self-efficacy* dapat memberikan pengaruh pada kemampuan ibu untuk menjalankan kedua perannya tersebut. Ibu bekerja yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menjalankan perannya sebagai orangtua, memiliki pengaturan rumah tangga yang baik dan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak (dalam Rahmawati dan Ratnaningsih, 2018).

Menurut Montigny & Lacharite (2005, dalam Pangestu, 2020) *parenting self efficacy* (PSE) adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh orang tua terkait dengan kemampuan mereka dalam mengatur dan menjalankan serangkaian tugas-tugas tentang pengasuhan anak. Dari data yang telah peneliti peroleh bahwa 6 subjek yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso yang terdiri dari tiga ibu yang bekerja di bidang formal dan tiga bekerja di bidang informal mengatakan bahwa mereka merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatur dan menjalankan tugasnya dalam mengasuh anak karena kesibukannya dalam bekerja, mereka kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan juga mengasuh anaknya. Mereka tidak bisa mendampingi anak belajar, meluangkan waktu untuk bermain dengan anak, dan sebagainya.

Coleman dan Karraker (2000) juga mengemukakan bahwa tingkat *parenting self efficacy* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pengalaman masa kecil orang tua, budaya dan komunitas setempat, pengalaman orang tua dengan anak-anak, tingkat kesiapan menjadi orang tua dalam segi kognitif maupun perilaku, dukungan sociomarital, dan karakteristik anak. Dari data yang telah peneliti peroleh bahwa 5 dari 6 subjek mengatakan bahwa tidak adanya dukungan dan dorongan dari suami, karena suami juga bekerja sehingga tidak fokus pada mengasuh anaknya. Satu diantaranya mengatakan bahwa ia bekerja sama dalam mengasuh anak karena suami memiliki bisnis dirumah sehingga memiliki banyak waktu dirumah dan bisa bergantian dalam mengawasi dan mengajari anak, hal tersebut masuk kedalam faktor dukungan sociomarital. 6 subjek tersebut memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, ibu yang bekerja di bidang formal merupakan lulusan strata 1 (S1) sedangkan ibu yang bekerja di bidang informal merupakan lulusan SMA, menurut Coleman & Karraker (2000) menemukan bahwa

ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan pendapatan yang lebih besar memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi, di bandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah dan pendapatan yang kecil.

Dari fenomena yang telah peneliti peroleh dapat untuk di kaji lebih lanjut tentang bagaimana gambaran *parenting self efficacy* pada ibu bekerja. Dilihat dari indikator yang ada dalam alat ukur *parenting self efficacy* yang di antaranya : memfasilitasi keberhasilan anak disekolah dan terlibat dalam kegiatan anak disekolah, dari 6 subjek (3 ibu yang bekerja di bidang formal dan 3 bekerja di bidang informal) yang telah peneliti wawancara 5 diantaranya yang terdiri dari 3 ibu yang bekerja di bidang formal dan 2 bekerja di bidang informal mengatakan bahwa mereka menyatakan bahwa mereka hanya memfasilitasi anak-anaknya untuk bersekolah seperti saat sekolah daring seperti saat ini hanya memberikan *gadget* dan mengisi pulsanya saja tetapi tidak ikut memantau anak saat bersekolah, tidak ikut mendampingi anak saat mengerjakan tugas, dan anaknya pun tidak mengikuti bimbingan belajar. Tetapi satu diantara 1 subjek yang bekerja di bidang informal selalu terlibat dalam kegiatan anaknya saat bersekolah, bukan hanya sekedar memberi fasilitas tetapi subjek juga turut mengawasi anaknya saat belajar dirumah, biasanya saat subjek kerja, suami dan keluarga subjek yang lain yang turut membantu untuk mengawasi sang anak, untuk mendukung prestasi anaknya, subjek juga mendaftarkan anaknya mengikuti bimbingan belajar saat malam hari. Membuat anak merasa senang. Dari hasil wawancara, 6 subjek menyatakan bahwa mereka kurang mampu membuat anak senang karena mereka tidak bisa sepenuhnya ada untuk anak-anaknya, karena sejak pagi hingga menjelang malam harus bekerja diluar rumah. Tetapi 1 subjek yang bekerja di bidang informal mengatakan bahwa untuk menebus rasa bersalahnya, subjek selalu membawakan oleh-oleh kesukaan anaknya dan mengganti jam main dengan anaknya di malam hari setelah pulang sekolah. Mempersilahkan kepada sang anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dari hasil wawancara, 2 subjek yang bekerja di bidang informal menyatakan membebaskan anak-anaknya bermain dengan teman sebayanya, tetapi 4 subjek membatasi dengan siapa anaknya bermain karena kondisi saat ini yang tidak memungkinkan untuk anaknya bebas bermain diluar rumah dengan teman-

temannya, subjek hanya memperbolehkan anaknya bermain dengan saudaranya saja yang kebetulan seumuran dan rumahnya pun berdekatan. Membuat peraturan-peraturan yang tepat untuk anak. Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh, 4 subjek menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan untuk membuat peraturan yang tepat untuk anak-anaknya, karena pasti anak-anaknya tidak akan mematuhi peraturan yang telah di buat oleh ibunya, misalkan seperti tidak pulang terlambat, tidak main jauh-jauh, jika lapar tidak minta bantu orang lain dsb, tetapi anak-anaknya tetap saja melakukan hal-hal tersebut. Tetapi 1 subjek yang bekerja di bidang formal dan 1 subjek di bidang informal merasa bisa dalam membuat peraturan-peraturan yang tepat untuk anak-anaknya, peraturan yang telah di buat seperti bermain gadget hanya 1 jam sehari (khusus untuk bermain game saja), tidak marah-marah kepada orang lain, jika lapar tidak minta di ambilin dan mengembalikan piring ditempat cuci piring lalu mencucinya, dsb. Menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak. Dari hasil wawancara, 6 subjek menyatakan bahwa mereka tetap menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya, dengan mencium sebelum kerja, jika libur bekerja mengajak jalan-jalan, dan 1 subjek yang bekerja di bidang informal sampai meluangkan waktunya untuk bermain dengan anaknya meskipun telah lelah bekerja seharian dan selalu memberi hadiah kepada anaknya. Memberikan perhatian kepada anak. Dari hasil wawancara, 5 di antara 6 subjek yang terdiri dari 3 ibu yang bekerja di bidang formal dan 2 bekerja di bidang informal menyatakan bahwa mereka merasa kurang perhatian kepada anak-anaknya karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan, saat mereka bekerja mereka hanya fokus pada pekerjaan saja, terkadang meskipun libur bekerja ibu yang bekerja di bidang formal masih di sibukkan dengan pekerjaan di kantor yang tidak terselesaikan dan mereka bawa kerumah, sehingga mereka merasa kurang perhatian kepada anak-anak mereka, tetapi 1 diantaranya menyatakan bahwa subjek tetap memberikan perhatian penuh kepada anaknya, dari mulai urusan sekolah, makan, dsb. Menerapkan pola hidup sehat kepada anak, 6 subjek menyatakan bahwa masih kurang mampu dalam menerapkan pola hidup sehat kepada anak-anaknya, anak-anaknya dirumah masih makan makanan yang kurang sehat seperti snack yang tidak jelas merk nya, dan makanan tidak sehat

lainnya karena tugas pengasuhan tidak mereka jalankan sendiri sehingga anak kurang di awasi terkait apa saja yang di makan oleh anak-anak mereka. Tetapi 4 subjek yang terdiri dari 3 ibu yang bekerja formal dan 1 pekerja informal menyatakan bahwa telah menyediakan makanan-makanan seperti biskuit, pudding, kue, dan sebagainya tetapi sang anak tetap saja lebih suka makanan yang tidak sehat.

Orangtua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah cenderung merasa terlalu dibebani oleh tanggung jawabnya sebagai orangtua (Coleman & Karraker, 2003). Mereka cenderung merasa tidak yakin pada kemampuan dirinya sebagai orangtua, sehingga tampak tidak mampu melakukan tugas parenting yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, menjadi preokupasi (pemikiran yang terpaku) dengan diri mereka sendiri, sering mengalami rangsangan emosional yang tinggi, dan tidak menunjukkan persistensi dalam parenting (Grusec, Hastings, & Mammone, dalam Coleman & Karraker, 1997). Hal ini akan berdampak kurang baik pada bentuk atau pola perilaku orang tua terhadap anak (Coleman & Karraker, 2000), serta menimbulkan masalah dalam perilaku anak (Johnston & Mash, 1989). Sebaliknya, orangtua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melihat proses membesarkan anak sebagai sebuah tantangan daripada sebuah ancaman, percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan jarang menghadapi stres dalam menghadapi tuntutan sebagai orangtua (Sansom, 2010, dalam Risqi & Ika, 2018).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *parenting self efficacy* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso karena dari hasil wawancara kepada 6 subjek bahwa mereka merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatur dan juga menjalankan tugasnya dalam mengasuh anak karena kesibukannya dalam bekerja, mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan untuk membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak. Oleh sebab itu mereka tidak bisa mendampingi anak-anak mereka belajar, bermain bersama anak, dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki *parenting self efficacy* yang rendah

akan cenderung merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya sebagai orang tua sehingga mereka tampak tidak mampu dalam melakukan tugas-tugas *parenting* yang mereka miliki, sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan masalah dalam perilaku anak, seperti tidak mematuhi apa yang di katakan orang tua, dan lain sebagainya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi yang digunakan adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso yang terdiri dari 689 populasi dan jumlah sampel penelitian sebesar 228 responden. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner SEPTI (*Self-Efficacy for Parenting Tasks Index*) yang di adaptasi dari penelitian terdahulu dengan judul Hubungan Antara *Parenting Self Efficacy* dengan *Psychological Well Being* Ibu yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Intelektual oleh M.Ilham Fahmi A.M dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan reliabilitas 0,976. Penelitian ini menggunakan metode analisa data yaitu uji kehandalan alat ukur yang terdiri dari validitas dan reliabilitas, uji normalitas dan uji deskriptif.

Hasil Penelitian

Hasil	Tinggi	Rendah
Keseluruhan	46%	54%

<u>Indikator</u>	<u>Tinggi</u>	<u>Rendah</u>
<u>Prestasi</u>	<u>46%</u>	<u>54%</u>
<u>Rekreasi</u>	<u>48%</u>	<u>52%</u>
<u>Disiplin</u>	<u>46%</u>	<u>54%</u>
<u>Nurturance</u>	<u>46%</u>	<u>54%</u>
<u>Kesehatan</u>	<u>46%</u>	<u>54%</u>

<u>Demografi</u>		<u>Tinggi</u>	<u>Rendah</u>
<u>Jenis Pekerjaan</u>	<u>Formal</u>	<u>43%</u>	<u>57%</u>
	<u>Informal</u>	<u>54%</u>	<u>46%</u>
<u>Tingkat Pendidikan</u>	<u>S 2</u>	<u>100%</u>	<u>0</u>
	<u>S 1</u>	<u>43%</u>	<u>57%</u>
	<u>D 3</u>	<u>45%</u>	<u>55%</u>
	<u>SMA</u>	<u>46%</u>	<u>54%</u>
<u>Besar Gaji</u>	<u>Diatas UMK</u>	<u>45%</u>	<u>55%</u>
	<u>Dibawah UMK</u>	<u>42%</u>	<u>58%</u>

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *parenting self efficacy* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa cenderung rendah dengan prosentase 54% yaitu sebanyak 122 responden, yang artinya sebagian dari ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar memiliki tingkat *parenting self efficacy* dengan kategori yang kurang optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan ibu bekerja merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam mengasuh anaknya, memiliki pengaturan rumah tangga yang kurang baik, kurang mampu dalam mengemban dua peran sekaligus yakni sebagai ibu dan juga pekerja, dan merasa kurang mampu dalam mengatur dan menjalankan serangkaian tugas-tugas pengasuhan anak.

Dilihat dari indikator *parenting self efficacy* diantaranya : 1) *Achievement* (penghargaan), 2) *Recreation* (rekreasi), 3) *Discipline* (disiplin), 4) *Nurturance*, dan 5) *Health* (kesehatan). Berdasarkan kelima indikator tersebut diperoleh hasil bahwa nilai terbesar pada kategori rendah dimiliki oleh indikator prestasi dengan jumlah responden 124 responden dan prosentase 54%.

Berdasarkan hasil demografi dari jenis pekerjaan, dapat dilihat bahwa tingkat *parenting self efficacy* dengan kategori rendah terdapat pada jenis pekerjaan formal dengan prosentase 57% dan jumlah responden 88. Yang artinya *parenting*

self efficacy dengan kategori rendah (kurang optimal) dimiliki oleh ibu bekerja dengan jenis pekerjaan formal karena ibu bekerja di sektor formal merasa bahwa dirinya kurang mampu dalam mengajarkan disiplin dan memberikan batasan-batasan pada anaknya.

Berdasarkan hasil demografi tingkat pendidikan, dapat dilihat bahwa tingkat *parenting self efficacy* dengan kategori rendah terdapat pada tingkat pendidikan S 1 dengan prosentase 57% dan jumlah responden 152. Yang artinya *parenting self efficacy* dengan kategori rendah (kurang optimal) dimiliki oleh ibu bekerja dengan tingkat pendidikan S 1. Akan tetapi ibu bekerja dengan tingkat pendidikan S 2 juga memiliki nilai yang besar pada kategori tinggi dengan prosentase 100% dan jumlah responden 2, yang artinya ibu bekerja dengan tingkat pendidikan S 2 memiliki *parenting self efficacy* lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan S 1, D 3 dan SMA. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan pendapatan yang lebih besar memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi, di bandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah dan pendapatan yang kecil.

Berdasarkan hasil demografi besar gaji, dapat dilihat bahwa tingkat *parenting self efficacy* dengan kategori rendah terdapat pada besar gaji dibawah UMK dengan prosentase 58% dan jumlah responden 69. Yang artinya *parenting self efficacy* dengan kategori rendah (kurang optimal) dimiliki oleh ibu bekerja dengan besar gaji dibawah UMK. Orangtua dengan status sosial ekonomi bawah kurang optimal dalam menyediakan sumber daya, baik berupa finansial ataupun waktu yang cukup bagi anak. Begitu pula dengan besar gaji di atas UMK juga memiliki nilai tinggi yaitu pada kategori rendah dengan prosentase 55% dengan jumlah responden 60, karena tekanan ekonomi pada orangtua dengan status sosial ekonomi bawah tidak saja berdampak pada kurangnya pemenuhan kebutuhan sumber daya bagi anak, namun juga dapat menyebabkan adanya ketegangan psikologis pada orangtua, keadaan tersebut membuat orangtua tidak dapat menjalankan tugas *parenting* secara optimal, sehingga dapat memengaruhi kualitas *parenting* yang dilakukan oleh orangtua.

Kesimpulan

1. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso memiliki tingkat *parenting self efficacy* dengan kategori rendah, dengan prosentase 54% dengan jumlah 122 responden.
2. Berdasarkan hasil demografi:
Berdasarkan besar gaji, dari besar gaji diatas UMK dan dibawah UMK diperoleh hasil bahwa tingkat *parenting self efficacy* yang rendah dimiliki oleh ibu bekerja dengan besar gaji dibawah UMK dengan prosentase 58% dengan jumlah 69 responden.

Saran

1. Saran untuk orang tua

Bagi ibu bekerja khususnya di bidang formal untuk meningkatkan *parenting self efficacy* dengan cara mengikuti seminar atau pelatihan mengenai *parenting*, dan membaca buku maupun artikel mengenai pengasuhan anak usia sekolah dasar diatas agar ibu bekerja dapat mengasuh anak dengan optimal sehingga anak dapat berkembang dengan baik.

2. Saran bagi instansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di MI At-Taqwa Bondowoso memiliki *parenting self efficacy* yang rendah, sehingga peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat menjadi acuan untuk instansi khususnya guru BK agar menyelenggarakan psikoedukasi kepada seluruh orangtua tentang pola asuh (*parenting*) positif.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Keterbatasan pada penelitian ini ialah peneliti yang kurang mendalami terkait konsep pengasuhan (*parenting*), peneliti harap untuk peneliti selanjutnya untuk lebih memahami terkait konsep dari pengasuhan (*parenting*) agar hasil penelitian menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L.H., Clarke. et al. (2002). *Hospital nurse staffing and patient mortality, nurse burnout, and job dissatisfaction*. JAMA. 23-30 Oktober. 288(16)1987- 1993.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Tenaga Kerja Perempuan dari Tahun 2018-2019*. <https://www.bps.go.id> . di akses pada senin 23 November 2020 pukul 20:01 WIB.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2019). *Jumlah Perempuan Bekerja Tahun 2019*. <https://jatim.bps.go.id> . di akses pada senin 23 November 2020 pukul 21:26 WIB.
- Coleman, P & Karraker, K. (2000). *Parenting Self-efficacy among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates*. National Council on Family Relations Vol. 49, No. 1, pp. 13-24
- Coleman, P. K., & Karraker., K. H. (2003). *Maternal self-efficacy beliefs, competence in parenting and toddlers behaviour and developmental status*. *Infant Mental Health Journal*, 24, 126-148. doi: 10.1002/imhj.10048.
- Grandey, A. A., Bryanne, L. C., & Ann, C. C. (2005). *A longitudinal and multi-source test of the work-family conflict and job satisfaction relationship*, *Journal of Occupational and Organizational Psychology*. Vol. 78. No. 305- 323.
- Gao, L. L., Sun, K., & Chan, S. W. C. (2014). *Social support and parenting self-efficacy among Chinese women in the perinatal period*. *Midwifery*, 30(5),532-538.
- Nilakusmawati, dkk. 2012. *Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar*. Piramida jurnal kependudukan dan pengembangan sumber daya manusia. 3(1): 26-31.

- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 17 tahun 2017 tentang penerimaan peserta didik baru pada taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan atau bentuk lain yang sederajat*. Jakarta.
- Samiudin. (2017). *Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Mengajar yang Diberikan*. PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam. Vol.12, No.1.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, N. 2004. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda.
- Kerlinger, F.N., & Lee, H.B. (2000). *Foundations of Behavioral Research* (4th Ed.) Orlando : HartCourt Collage Publishers.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya, Augustinus. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Kumar, R. (2005). *Reseach Methodology: a step by step guide for beginners* (2nd edition). London: SAGE Publication.
- Rahmawati, Rizqi Amalia & Ratnaningsih, Ika Zenita. (2018). *Hubungan Antara Parenting Self-Efficacy dan Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Ibu Bekerja*

yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar di PT. "X" Cirebon. *Jurnal Empati*, April 2018, Volume 7 (Nomor 2), Halaman 174-181

Nurhidayah, Siti. 2008. *Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coperating Terhadap Prestasi Belajar Anak*. *Jurnal Soul*, Vol. 1, No. 2.

Hayati, Fitri & Febriani, Arum. 2019. *Menjawab Tantangan Pengasuh Ibu Bekerja: Validasi Modul "Smart Parenting" untuk Meningkatkan Parental Self- Efficacy*. *Gajah Mada Journal Of Professional Psychology (GAMAJPP)* Volume 5, No. 1, 2019: 1-14.

Sumarno, Haryanti. 2014. *Pemahaman Kompetensi Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Anak*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Masyarakat*. Vol. 1 No. 1.

Identitas Peneliti

Nama : Triananda Salsabila

NIM : 1710811006

Alamat : Dusun Kemirisongo RT.001 RW.012 Desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember

No Hp : 0857- 7970- 5825

Email : trianandasalsabila030899@gmail.com



